

BAB II

DESKRIPSI TEMPAT PENELITIAN

A. Profil Orangtua Bekerja di Kota Bantul

1. Jumlah Pria yang Menikah dan Bekerja

Kota Bantul merupakan salah satu kota yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Budaya di Kota Bantul serta wilayah lainnya di Indonesia umumnya memandang bahwa pria lebih memiliki kewajiban untuk bekerja dibandingkan wanita karena menjadi kepala rumah tangga. Pria cenderung kurang dituntut untuk mengurus masalah internal keluarga seperti merawat anak, membereskan rumah, serta menyiapkan makanan untuk keluarga. Berikut merupakan jumlah pria di Kota Bantul yang telah berkeluarga dan bekerja:

Tabel 2.1
Jumlah Pria di Kota Bantul yang Telah Berkeluarga dan Bekerja

Tahun	Jumlah
2007	403 orang
2008	451 orang
2009	498 orang

Sumber: Data Administrasi Dinas Tenaga Kerja Kota Bantul Tahun 2010

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah pria yang menikah dan bekerja di Kota Bantul setiap tahunnya terus meningkat. Berdasarkan data administrasi Kota Bantul tahun 2007 sampai dengan 2009 jumlah pria yang telah menikah dan bekerja di Kota Bantul terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2007 jumlah pria yang menikah dan telah bekerja di Kota Bantul sebanyak 403 orang. Jumlah

tersebut semakin bertambah pada tahun 2008 menjadi 451 orang, sedangkan pada tahun 2009 menjadi semakin meningkat yaitu 498 orang.

Pria yang telah menikah memiliki pekerjaan yang berbeda-beda. Jenis pekerjaan para pria tersebut terurai dalam tabel berikut:

Tabel 2.2
Jenis Pekerjaan Pria di Kota Bantul yang Berkeluarga dan Bekerja Tahun 2009

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	49 orang	9,84
Pegawai Swasta	161 orang	32,33
TNI	63 orang	12,65
Petani	72 orang	14,46
Wiraswasta	131 orang	26,30
Lain-lain (pegawai yayasan, profesi dan sebagainya)	22 orang	4,42
Total	498 orang	100%

Sumber: Data Administrasi Dinas Tenaga Kerja Kota Bantul Tahun 2010

Mayoritas pria yang telah menikah dan bekerja di Kota Bantul memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta yaitu sejumlah 161 orang (32,33%). Profesi Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 49 orang (9,84%), TNI sejumlah 63 orang (12,65%), petani sebanyak 72 orang (14,46%), wiraswasta sebanyak 131 orang (26,30%), sedangkan lain-lain (pegawai yayasan, profesi dan sebagainya) sebanyak 22 orang (4,42%).

2. Jumlah Wanita yang Menikah dan Bekerja

Seiring perkembangan jaman, terjadi perubahan berkaitan dengan tanggung jawab mencari nafkah dalam keluarga. Fenomena wanita berkeluarga yang bekerja

saat ini sudah menjadi hal lumrah, termasuk di wilayah Bantul. Berikut merupakan jumlah wanita di Bantul yang telah berkeluarga dan masih terus bekerja:

Tabel 2.3
Jumlah Wanita di Kota Bantul yang Telah Berkeluarga dan Bekerja

Tahun	Jumlah
2007	252 orang
2008	278 orang
2009	290 orang

Sumber: Data Administrasi Dinas Tenaga Kerja Kota Bantul Tahun 2010

Berdasarkan tabel 2.3 dapat diketahui bahwa jumlah wanita yang menikah dan bekerja di Kota Bantul setiap tahunnya semakin meningkat. Jumlah wanita yang telah menikah dan bekerja di Kota Bantul berdasarkan data administrasi Kota Bantul tahun 2007 sampai dengan 2009 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2007 jumlah wanita yang menikah dan masih bekerja di Kota Bantul sebanyak 252 orang. Jumlah tersebut semakin bertambah pada tahun 2008 menjadi 278 orang, sedangkan pada tahun 2009 menjadi semakin meningkat yaitu 290 orang.

Tabel 2.4
Jenis Pekerjaan Wanita di Kota Bantul yang Berkeluarga dan Bekerja Tahun 2009

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	11 orang	3,79
Pegawai Swasta	73 orang	25,17
TNI	39 orang	13,45
Petani	54 orang	18,62
Wiraswasta	96 orang	33,10
Lain-lain (pegawai yayasan, profesi dan sebagainya)	17 orang	5,87
Total	290 orang	100%

Sumber: Data Administrasi Dinas Tenaga Kerja Kota Bantul Tahun 2010

Mayoritas wanita yang telah menikah dan bekerja di Kota Bantul memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta yaitu sejumlah 96 orang (33,10%). Profesi Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 11 orang (3,79%), TNI sejumlah 39 orang (13,45%), petani sebanyak 54 orang (18,62%), wiraswasta sebanyak 96 orang (33,10%), sedangkan lain-lain (pegawai yayasan, profesi dan sebagainya) sebanyak 17 orang (5,87%).

3. Motif Kedua Orangtua Bekerja di Kota Bantul

Tabel 2.5
Alasan Kedua Orangtua Bekerja

Alasan	Keterangan
Kebutuhan finansial	Kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak seringkali membuat kedua orangtua harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari.
Kebutuhan sosial-relasional	Kedua orangtua ingin memenuhi suatu kebutuhan akan penerimaan sosial dan akan adanya identitas sosial yang dapat diperoleh dari komunitas kerja.
Kebutuhan aktualisasi diri	Kebutuhan akan aktualisasi diri melalui profesi atau karir merupakan salah satu pilihan yang banyak diambil oleh kedua orangtua terutama dengan semakin terbukanya kesempatan untuk meraih jenjang karir yang tinggi.
Lain-lain	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya persoalan psikologis. Misalnya permasalahan dalam keluarga terkadang membuat kedua orangtua lebih suka berada dalam lingkungan kerjanya dibandingkan tidak bekerja. • Adanya gaya hidup. Keluarga yang kedua orangtua tidak bekerja terkadang dianggap masyarakat bukan sebagai keluarga modern sehingga kedua orangtua pada akhirnya sibuk bekerja.

Sumber: Data Administrasi Dinas Tenaga Kerja Kota Bantul Tahun 2010

Dinas Tenaga Kerja Kota Bantul pada tahun 2008 pernah mengadakan survey di Kota Bantul kepada para keluarga yang suami istri menikah dan bekerja. Berbagai macam alasan yang menyebabkan suami istri bekerja di Kota Bantul. Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat berbagai alasan yang menyebabkan kedua orangtua bekerja. Alasan tersebut yaitu kebutuhan finansial, kebutuhan sosial-relasional, kebutuhan aktualisasi diri, dan kebutuhan lainnya antara lain adalah adanya persoalan psikologis serta adanya gaya hidup. Kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak seringkali membuat kedua orangtua harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Adanya kedua orangtua ingin memenuhi suatu kebutuhan akan penerimaan sosial dan akan adanya identitas sosial yang dapat diperoleh dari komunitas kerja juga dapat membuat suami istri sibuk bekerja. Selain itu, kebutuhan akan aktualisasi diri melalui profesi atau karir merupakan salah satu pilihan yang banyak diambil oleh kedua orangtua terutama dengan semakin terbukanya kesempatan untuk meraih jenjang karir yang tinggi.

4. Waktu Kerja

Menurut Dinas Tenaga Kerja Bantul, waktu kerja di Indonesia terbagi atas dua jenis, yaitu (Data Administrasi Dinas Tenaga Kerja Kota Bantul tahun 2010):

a. Kerja penuh waktu (*full-time*)

Kerja penuh waktu (*full-time*) adalah suatu pekerjaan yang menuntut individu untuk bekerja sesuai dengan standar lama waktu kerja yang berlaku pada suatu

Negara. Standar lama waktu kerja yang berlaku di Indonesia adalah 40 jam dalam seminggu.

b. Kerja paruh waktu (*part-time*)

Definisi kerja paruh waktu (*part time*) dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang secara legal (hukum) dan sudut pandang menurut statistik. Secara legal, kerja paruh waktu memiliki lama waktu kerja yang lebih pendek dibandingkan dengan standar yang berlaku pada umumnya. Menurut sudut pandang secara statistik lama waktu kerja paruh waktu tidak dapat digeneralisasikan secara internasional, jadi harus disesuaikan dengan kebijakan standar lama waktu kerja, yang berbeda di setiap negaranya.

B. Kasus Kenakalan Remaja yang Terlibat Penggunaan Obat Terlarang

1. Remaja di Kota Bantul yang Terlibat dalam Penggunaan Obat Terlarang

Berbagai kasus kenakalan yang dilakukan remaja di Kota Bantul. Kasus-kasus tersebut adalah:

Tabel 2.6
Berbagai Kasus Kenakalan Remaja di Kota Bantul

Kasus	Jumlah		
	2007	2008	2009
Perkelahian antar pelajar	23	22	20
Narkotika	14	15	19
Tindak pencurian	7	11	9
Lain-lain	5	4	4

Sumber: Data Administrasi Polres Bantul tahun 2010

Tabel di atas menunjukkan bahwa kasus yang paling sering dilakukan remaja di Bantul pada tahun 2009 adalah perkelahian antar pelajar yaitu sebanyak

20 kasus. Kenakalan remaja selanjutnya yang sering dilakukan adalah penggunaan narkoba. Tindak pencurian adalah kasus ketiga yang sering dilakukan remaja di Kota Bantul, dan kasus lainnya adalah pemerkosaan, dan penipuan.

Individu yang menggunakan obat terlarang akan mendapatkan sanksi secara hukum karena obat tersebut dianggap membahayakan. Namun pada kenyataannya remaja di Bantul banyak yang telah menggunakan obat terlarang. Berikut merupakan data jumlah remaja di Bantul yang telah terlibat dalam penggunaan obat terlarang:

Tabel 2.7
Jumlah Remaja di Kota Bantul yang Terlibat dalam Penggunaan Obat Terlarang

Tahun	Jumlah
2007	12 orang
2008	16 orang
2009	21 orang

Sumber: Data Administrasi Polres Bantul Tahun 2010

Apabila dibandingkan dengan Kota lainnya seperti Kulon Progo, maka remaja di Kota Bantul yang terlibat dalam penggunaan obat terlarang lebih banyak jumlahnya.

Tabel 2.8
Jumlah Remaja di Kulon Progo yang Terlibat dalam Penggunaan Obat Terlarang

Tahun	Jumlah
2007	2 orang
2008	5 orang
2009	3 orang

Sumber: Data Administrasi Polres Kulon Progo Tahun 2010

Setiap tahunnya jumlah remaja di Bantul yang terlibat dalam penggunaan obat terlarang terus meningkat. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena kasus yang ada adalah kasus yang berhasil diungkap oleh aparat, dapat dipastikan masih terdapat banyak kasus remaja pengguna obat terlarang yang belum berhasil terungkap. Sangat sulit untuk mengungkap kasus penggunaan obat terlarang. Kasus kenakalan remaja berupa perkelahian antar pelajar merupakan kasus kenakalan remaja terbesar di wilayah Bantul. Namun, kasus perkelahian antar pelajar setiap tahunnya semakin menurun karena Polres Bantul melakukan kerjasama dengan sekolah di Bantul untuk meminimalisir perkelahian antar pelajar. Kerjasama tersebut dilakukan dengan pemberian sanksi tegas dari sekolah apabila ada siswanya yang terlibat perkelahian pelajar. Sanksi tersebut antara lain adalah skorsing untuk tidak masuk sekolah hingga dikeluarkan dari sekolah.

Kasus perkelahian antar pelajar sangat mudah untuk terdeteksi aparat. Hal tersebut ikut menyebabkan remaja takut untuk melakukan perkelahian antar pelajar. Kondisi ini berbeda dengan jika remaja melakukan kenakalan remaja dengan terlibat penggunaan obat terlarang. Remaja dapat secara diam-diam menggunakan obat terlarang, dan penggunaannya juga dapat diberbagai tempat yang berbeda. Selain itu, kecilnya kemasan obat terlarang juga menyulitkan aparat untuk mengetahui tempat penyimpanan obat terlarang yang digunakan remaja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja di Bantul yang terlibat dalam penggunaan obat terlarang setiap tahunnya semakin meningkat. Sangat sulit untuk mengidentifikasi pengguna narkotika sehingga sulit mengungkap kasus penggunaan obat terlarang di Bantul. Kasus kenakalan remaja

tertinggi di Bantul adalah perkelahian antar pelajar, namun setiap tahunnya mengalami penurunan karena Polres Bantul melakukan kerjasama dengan sekolah. Kondisi ini berbeda dengan kasus penggunaan narkoba oleh remaja yang terus meningkat.

2. Remaja di Kota Bantul yang Sedang Direhabilitasi

Berikut merupakan data pengguna narkoba di Bantul yang sedang direhabilitasi:

Tabel 2.9
Data Pengguna Narkoba Remaja di Kota Bantul
yang Sedang Direhabilitasi

Tahun	Jumlah
2007	5 orang
2008	8 orang
2009	9 orang

Sumber: Data Administrasi Polres Bantul Tahun 2010

Jumlah remaja pengguna narkoba di Kota Bantul yang sedang direhabilitasi setiap tahunnya meningkat. Hal itu menunjukkan bahwa ada upaya serius dari para remaja yang telah terlibat narkoba dan keluarganya untuk memulihkan kondisi remaja dari ketergantungannya terhadap narkoba. Pemulihan remaja dari ketergantungan terhadap narkoba bukanlah hal yang mudah, sehingga belum selesai sekelompok remaja melakukan rehabilitasi, biasanya sudah ada remaja lain yang terlibat penggunaan narkoba dan pada akhirnya juga melakukan rehabilitasi. Hal itu pada akhirnya semakin banyak remaja yang direhabilitasi akibat penggunaan narkoba.

Untuk meningkatkan kesadaran orangtua dan remaja di Bantul terhadap bahayanya narkoba, maka Departemen Sosial Yogyakarta berusaha terus mengunjungi SMA di Kota Bantul untuk mengadakan *sharing* kepada para remaja khususnya dan juga orangtua. Salah satu contoh kegiatan tersebut adalah:

Gambar 2.1
Upaya Departemen Sosial Yogyakarta Menyadarkan
Bahayanya Narkotika pada Remaja di Kota Bantul



Sumber: Data Departemen Sosial Yogyakarta 2010

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa remaja di Kota Bantul banyak yang sedang direhabilitasi akibat telah tergantung pada penggunaan narkoba. Sulitnya bagi remaja untuk menghilangkan adiktifnya dari narkoba menyebabkan setiap tahunnya semakin banyak remaja di Bantul yang direhabilitasi.